

**INADEKUASI ASUMSI *RACE TO THE BOTTOM* PADA KASUS  
PENANAMAN MODAL ASING DI NEGARA CHINA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



**Oleh:**

**HOTIJA BINTI AGIL  
NPM. 1044010014**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
PEMINATAN/KONSENTRASI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
SURABAYA  
2014**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**SKRIPSI**

**INADEKUASI ASUMSI RACE TO THE BOTTOM PADA KASUS**

**PENANAMAN MODAL ASING DI NEGARA CHINA**

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis,

Hotija Binti Agil

**INADEKUASI ASUMSI RACE TO THE BOTTOM PADA KASUS  
PENANAMAN MODAL ASING DI NEGARA CHINA**

**Disusun Oleh:**

**HOTIJA BINTI AGIL**  
**NPM. 1044010014**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Dr. Jojok D, S.Sos, M.Si**  
**NPT. 370119500421**

**Mengetahui,**

**D E K A N**

**Dra. Hj. Suparwati, MSi**  
**NIP. 195507181983022001**

**INADEKUASI ASUMSI RACE TO THE BOTTOM PADA KASUS  
PENANAMAN MODAL ASING DI NEGARA CHINA**

**Oleh:  
HOTIJA BINTI AGIL  
NPM. 1044010014**

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Program  
Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 24 Juni 2014.

**Pembimbing Utama**

**Tim Penguji:  
1. Ketua**

**Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si  
NPT. 370119500421**

**Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si  
NPT. 370119500421**

**2. Sekretaris**

**Juwito, S.Sos, M.Si  
NPT. 367049500361**

**3. Anggota**

**Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si  
NPT. 370069400351**

**Mengetahui,  
D E K A N**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 195507181983022001**

*“And it may be that you dislike a thing which  
is good for you and that you like a thing which  
is bad for you. Allah knows but you do not  
know”*

*Qur'an 2:216*

*"We can throw stones, complain about them,  
stumble on them, climb over them, or build  
with them."*

*William Arthur Ward*

**For my parent, Firdaus and Agil Zain.**

**For all the kindheartedness and the love.**

**Surabaya, 14 Juni 2014**

**Rania**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Inadekuasi Asumsi *Race to the Bottom* Pada Kasus Penanaman Modal Asing di Negara China”** dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan salam atas panutan

umat Rasulullah Muhammad SAW yang memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, MSi selaku pembimbing utama dan Resa Rayidah S.Hub.Int,M.Hub.Int, sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dra. Hj Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Juwito, S.Sos, MSi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Drs. Saifuddin Zuhri, MSi, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Dr. Jojok D, S.Sos, M.Si selaku Ketua Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

6. Resa Rayidah S.Hub.Int, M.Hub.Int selaku Sekretaris Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
7. Orang Tua tercinta Drs. Agil Zain dan Firdaus Ali Alhaddar, terima kasih atas do’a, bantuan, motivasi dan dukungannya. Kakak-kakak penulis, Wanda, Ria, dan Nabila, terima kasih banyak atas bantuan, motivasi dan do’anya kepada penulis. *Thanks for all the visible and invisible thing you’d give to me.*
8. Dosen-Dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, terutama kepada Dosen Wali penulis Ibu Sarah Anabarja, S. IP, M.Hub. Int. dan Dosen Pembimbing penulis Ibu Resa Rasyidah S.Hub.Int, M.Hub.Int, yang telah memberikan dukungan dan bantuan atas terselesainya penelitian penulis, juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bu Mega, Bu Indira, Bu Tina, Mas Ryan, Mas Radit, Mas Aswin, Pak Tom, Mas Eko, Bu Rida, Bu Amelia, Mas Praja, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis yang telah memperkaya pengetahuan penulis mengenai berbagai macam isu-isu dalam dunia internasional.
9. Sahabat-sahabatku di Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2010, terima kasih banyak atas bantuannya. Terimakasih telah



menjadi kawan dalam diskusi, debat dan kegiatan-kegiatan kelas lain, serta terima kasih atas kebersamaan yang intens selama empat tahun terakhir, terutama kepada Ella, Chei, Putri, Lidya (*laughing machine*) terima kasih atas kebaikan kalian selama ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kerangka Pemikiran .....	9
1.4.1 Level Analisis .....	9
1.4.2 Landasan Teoritik .....	11
1.4.2.1 Inadekuasi Asumsi Race to the Bottom .....	11
1.4.2.2 Faktor Penentu Arah Penanaman Modal Asing .....	15
1.5 Hipotesis .....	22
1.6 Metodologi Penelitian .....	23
1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional .....	23
1.6.1.1 Arus Penanaman Modal Asing Masuk .....	23
1.6.1.2 Upah Minimum Pekerja .....	24
1.6.1.3 Produktivitas Tenaga Kerja .....	25
1.6.1.4 Permintaan Pasar Domestik .....	26
1.6.1.5 Kebijakan Pengadaan Inovasi .....	27
1.6.2 Tipe Penelitian .....	28
1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	28
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data .....	29
1.6.5 Teknik Analisis Data .....	29
1.6.6 Sistematika Penulisan .....	30
<b>BAB II Produktivitas Sebagai Determinan PMA China .....</b>	<b>32</b>
2.1 Reformasi sistem <i>Hukou</i> .....	33
2.2 Produktivitas Pekerja China .....	36
2.3 Produktivitas Sebagai Determinan PMA di China .....	39
2.4 Analisis Faktor Keunggulan Produktivitas sebagai Determinan PMA menuju Negara China .....	40
<b>BAB III Faktor Permintaan Domestik Sebagai Determinan PMA China ..</b>	<b>46</b>
3.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto China .....	47
3.2 Pertumbuhan Penduduk Kelas Menengah China .....	50
3.3 Penanam Modal Asing Pendominasi Pangsa Pasar Domestik China ..	57
3.4 Analisis Permintaan Pasar Sebagai Determinan PMA Menuju Negara China .....	61
<b>BAB IV Kebijakan Pengadaan Inovasi sebagai Determinan PMA .....</b>	<b>67</b>
4.1 Litbang sebagai Pendukung Kebijakan Pengadaan Inovasi Teknologi Pemerintah China dan PMA dalam sektor Litbang .....	68
4.1.1 Investasi Asing dalam Sektor Penelitian dan Pengembangan .....	70

4.2 Kebijakan Inovasi Teknologi Pemerintah Sebagai Pendorong PMA menuju China 2007-2013 .....	72
4.3 Analisis Dampak Pengadaan Kebijakan Inovasi Teknologi Terhadap PMA menuju China .....	76
<b>BAB V Kesimpulan .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Empat Faktor Penentu Utama Keunggulan Kompetitif .....	16
---	----

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik	1.1	Rangking Negara Penerima Arus PMA Global 2013 .....	1
Grafik	1.2	Perbandingan Upah Rata-rata per Bulan .....	5
Grafik	1.3	Perbandingan Penerimaan Arus Investasi Asing .....	6
Grafik	1.4	Volume Penanaman Modal Asing Global 2007-2013 .....	7
Grafik	2.1	Tren Migrasi Penduduk Wilayah Rural menuju Urban China .....	35

Grafik	2.3 Arus Penanaman Modal Asing China per Wilayah .....	40
Grafik	3.1 Pertumbuhan PDB/PPP China 2007-2013 .....	48
Grafik	3.2 Populasi Masyarakat Kelas Menengah China 2012 .....	51
Grafik	3.3 Perilaku Konsumsi Masyarakat Kelas Menengah China 2012 .....	53
Grafik	3.4 Pertumbuhan Konsumen Kelas Menengah China Per Wilayah ...	55
Grafik	3.6 Pertumbuhan Perilaku konsumsi Sektor Pemerintah dan Rumah Tangga China 2007-2012 .....	57
Grafik	3.7 Pertumbuhan Pasar Domestik Otomotif China 2007-2013 .....	59
Grafik	3.8 Pertumbuhan Perilaku Konsumsi sektor Rumah Tangga dan PMA menuju China .....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel	2.1 Indeks Produktivitas Pekerja China oleh WEF dan TCB 2007-2013 .....	37
Tabel	2.2 Indeks dan Rangking Global Kebijakan Pengadaan Inovasi Teknologi Pemerintah China oleh WEF 2007-2013 .....	68

## **ABSTRAK**

Dalam lingkup negara berkembang, China menempati urutan pertama sebagai negara penerima arus modal asing terbesar. Beberapa studi menyebutkan bahwa faktor upah tenaga kerja murah adalah faktor penarik PMA menuju negara tersebut. Kondisi upah sebagai determinan tingginya penerimaan PMA ini juga sering disebut dengan asumsi *race to the bottom*. Namun data dalam kasus negara China menunjukkan inadekuasi atas asumsi tersebut. China memiliki upah tenaga kerja yang terus menanjak naik, dan kenaikan ini tetap diikuti oleh kenaikan volume PMA menuju negara tersebut. Hasil penelitian penulis kemudian menunjukkan bahwa bukan faktor upah yang menjadi keunggulan China dalam

merengkuh pasar investasi asing, melainkan faktor keunggulan kompetitif berupa produktivitas pekerja, permintaan pasar domestik China yang terus tumbuh dan besar, serta kebijakan pengadaan inovasi teknologi pemerintah telah menjadi faktor penentu PMA menuju negara tersebut.

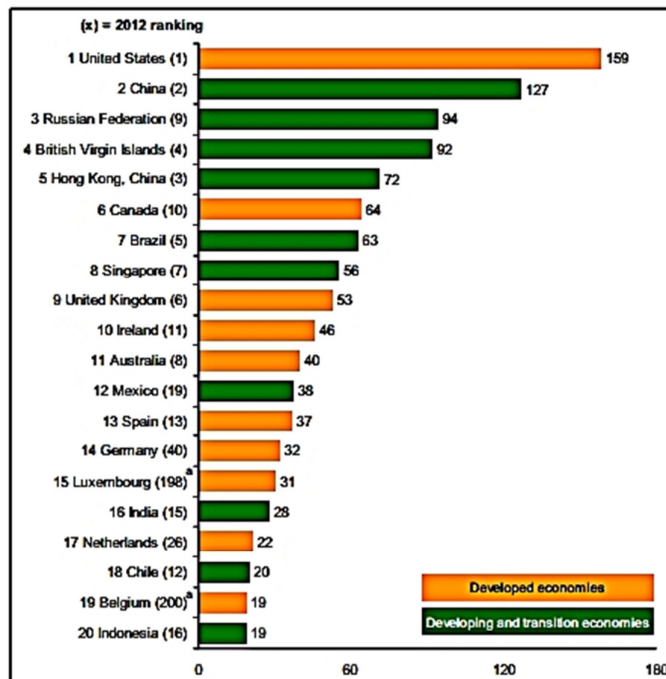
Kata-kata kunci: Penanaman modal asing, Produktivitas, Permintaan Pasar, Kebijakan Inovasi

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

China telah menjadi negara terbesar kedua dunia dalam penerimaan arus Penanaman Modal Asing global 2013. Posisinya hanya berada satu tingkat di bawah Amerika Serikat sebagai penerima utama penanaman modal asing (PMA) dunia. Dalam lingkup negara berkembang, China menempati urutan pertama sebagai *top host economy* bagi arus penerimaan PMA global, mengalahkan posisi kawasan negara berkembang lain seperti Amerika Latin, Afrika Selatan, dan Asia.<sup>1</sup>

Grafik 1.1 Rerking Negara Penerima Arus PMA Global 2013



Sumber: UNCTAD | Global Investment Trends Monitor Report 2014<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Data Resmi *United Nation Conference on Trade and Development* dalam *World Investment Report 2014*. [online] dalam [http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1\\_en.pdf](http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1_en.pdf) diakses pada 11 Februari 2014

<sup>2</sup> *Ibid*



Investasi asing atau Penanaman Modal Asing bersifat variatif, tergantung pada tingkat pemberian kontrol investor terhadap proyek atau perusahaan tertentu. Tingkat pemberian kontrol oleh investor dapat berupa kontrol penuh atau *wholly owned subsidiaries* dan berupa kontrol gabungan atau *joint ventures*.<sup>3</sup> *Joint ventures* merupakan jenis investasi asing yang paling mudah ditemui pada kasus PMA di China.<sup>4</sup> Pada tahun 2009, 153 dari 200 eksportir besar China merupakan perusahaan gabungan atau *joint venture* dengan perusahaan asing.<sup>5</sup>

Telah banyak studi yang menjelaskan mengenai penanaman modal asing dan keuntungan potensial yang didapat oleh negara berkembang atas masuknya modal asing tersebut. Juga studi yang menjelaskan mengenai determinasi atau faktor pendorong suatu negara atau swasta menginvestasikan modalnya menuju negara-negara berkembang. Antara lain penelitian Rudra, Chen Chunlai, Daniel W. Drezner, Moore dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor pendorong suatu negara melakukan investasi menuju negara berkembang, salah satunya adalah karena faktor keunggulan upah tenaga kerja murah.

Upah tenaga kerja murah diasumsikan menjadi motif utama para pemilik modal mengalihkan perusahaannya ke negara berkembang China. Pendapat

---

<sup>3</sup> Ricky Griffin & Michael Pustay. *Bisnis Internasional* Jilid 1. Indeks : Jkt (2004)

<sup>4</sup> Michael R. Czinkota et.al., "Business International" (United States: John Wiley & Sons, 2011), hal. 115.

<sup>5</sup> Jonathan Wright et.al., "Wage Increases in China: Should Multinationals Rethink Their Manufacturing and Sourcing Strategies?" (Accenture, 2011), hal. 8.

<sup>6</sup> Moore M. "Determinants of German Manufacturing Direct investment 1980-88, *Weltwirtschaftliches Archiv*" (1993) hal. 129, 120-138. dan Chen Chunlai, "The Location Determinants of Foreign Direct Investment in Developing Countries" *Chinese Economic Research* No. 19/27 (2007). Daniel W. Drezner, "The Race To The Bottom Hypothesis: An Empirical and Theoretical Review". (The Fletcher School Tufts University, 2006) Nita Rudra, "*Globalization and the Race to the Bottom in Developing Countries: Who Really Gets Hurt?*" (Cambridge: Cambridge University Press, 2008)

tersebut sesuai dengan determinasi asumsi *race to the bottom*, yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan cenderung memindahkan lokasi produksi mereka menuju negara yang memiliki upah pekerja rendah.<sup>7</sup>

Dalam istilah yang lebih empiris argumen *race to the bottom* dapat diklasifikasikan dalam dua bagian.<sup>8</sup> Pertama asumsi tersebut mengindikasikan kesulitan pasar tenaga kerja yang akan dialami oleh pekerja pada negara maju, sebagai dampak pergerakan modal asing yang menuju negara berupah pekerja rendah di negara berkembang.<sup>9</sup> Kedua, *race to the bottom* memiliki asumsi bahwa mobilitas modal tidak hanya menyebabkan kesulitan pasar tenaga kerja pada pekerja negara maju, melainkan secara sistematis kesulitan tersebut akan mengarah pada erosi kompetitif pada upah kerja negara-negara lain.<sup>10</sup> Dengan demikian maka negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Daniel W. Drezner, "The Race To The Bottom Hypothesis: An Empirical and Theoretical Review". (The Fletcher School Tufts University, 2006), hal. 8.

<sup>8</sup> Professor Ajit Singh dan Ann Zammit, "Labour Standards and The "Race To The Bottom": Rethinking Globalisation And Workers Rights From Developmental And Solidaristic Perspectives" ESRC Centre for Business Research, University of Cambridge Working Paper No. 279 (2004)

<sup>9</sup> United Nations, "Cities and Globalization: A Race to the Bottom? UN-HABITAT Reports finds the 'fruits of globalization' are not offered to the poor." (2004) dan Professor Ajit Singh, Ann Zammit "Labor Standards and The "Race To The Bottom": Rethinking Globalisation And Workers Rights From Developmental And Solidaristic Perspectives" ESRC Centre for Business Research, University of Cambridge Working Paper No. 279 (2004)

<sup>10</sup> Singh, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>11</sup> Daniel, *Op. Cit.*, hal. 6.

Greider dan Rudra berpendapat bahwa tenaga kerja di China dieksploitasi dengan istilah *sweatshops*<sup>12</sup> yaitu pekerjaan yang tidak sebanding dengan upah yang didapat.<sup>13</sup> Sesuai dengan uraian kutipan Greider berikut, banyak negara berkembang lainnya secara intensif kemudian menurunkan upah tenaga kerja negara mereka untuk berkompetisi dengan China, sehingga terbentuklah asumsi umum yang menyatakan bahwa upah tenaga kerja murah merupakan cara untuk dapat menarik pasar investasi global.<sup>14</sup>

*“China’s growing presence in the global economy raises the stakes in this race to the bottom for developing nations. Greider<sup>15</sup>, a journalist, encapsulates these fears: Globalization is entering a fateful new stage, in which the competitive perils intensify for the low-wage developing countries ... In the “race to the bottom,” China is defining the new bottom. But the killer question asked by critics, myself included, is whether China can fulfill its vast ambitions without smashing the dreams of other striving nations”<sup>16</sup>*

Pernyataan atas asumsi *race to the bottom* diatas kemudian mulai diragukan, ketika penulis mendapatkan anomali atas dua variabel pokok *race to the bottom* yakni penerimaan penanaman modal asing dan upah yang ada pada kasus negara China. Asumsinya, negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut. Namun, fakta menunjukkan terjadinya kenaikan upah minimum tenaga kerja di China tiap tahunnya. Kenaikan ini

---

<sup>12</sup> Benjamin W. Powell dan David B. Skarbek, “Sweatshop and Third World Living Standards: Are the Job Worth the Sweat?” The Independent Institute, no. 53 (2004), [http://www.independent.org/publications/working\\_papers/article.asp?id=1369](http://www.independent.org/publications/working_papers/article.asp?id=1369)

<sup>13</sup> Nita Rudra, “*Globalization and the Race to the Bottom in Developing Countries: Who Really Gets Hurt?*” (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hal. 3.

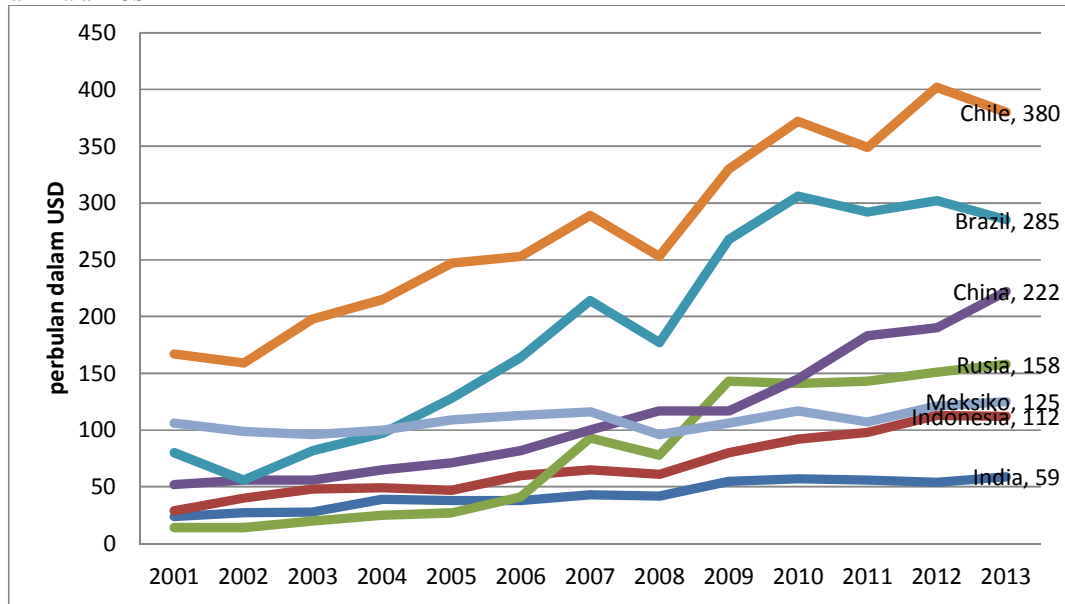
<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> William Greider, “A New Giant Sucking Sounds,” dalam *Globalization and the Race to the Bottom in Developing Countries: Who Really gets Hurt?*, Nita Rudra (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hal. 2.

<sup>16</sup> Rudra, *Op. Cit*, hal. 2.

bahkan berbanding lurus dengan kenaikan penerimaan modal asing menuju China.

**Grafik 1.2 Perbandingan Upah Rata-Rata per Bulan China Dengan Ketujuh Negara Berkembang lain Dalam USD**



Sumber: International Labour Organization | Global Wage Database, diolah<sup>17</sup>

Lain halnya dengan keenam negara berkembang lain yang tercatat sebagai negara berperingkat utama penerima arus masuk PMA global 2013, antara lain Brazil, Chile, India, Indonesia, Meksiko dan Rusia. Secara umum tren menunjukkan stagnansi bahkan penurunan upah minimum pada keenam negara berkembang tersebut. Mahalnya upah tenaga kerja China dibanding Rusia, Meksiko, Indonesia dan India kemudian terbukti tidak secara sistematis mengakibatkan kuantitas arus penerimaan PMA global menjadi lebih besar menuju ke keempat negara tersebut.

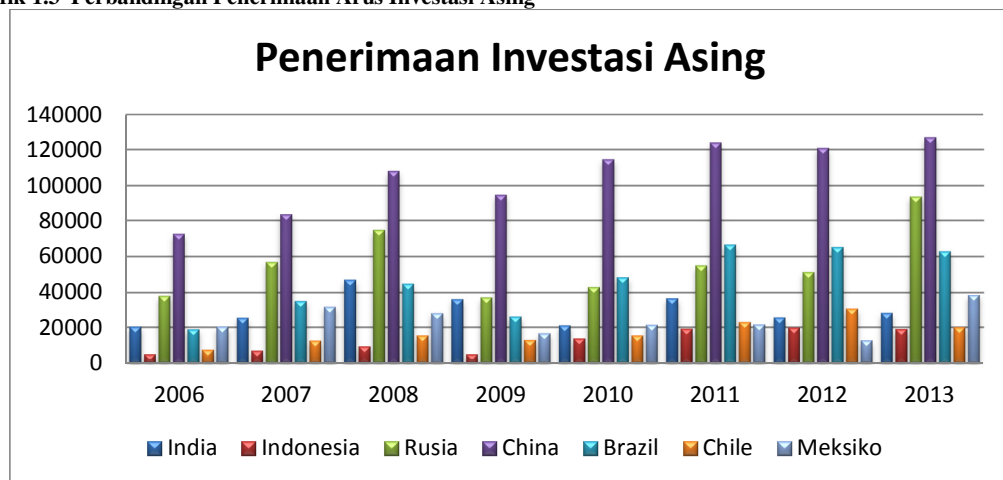
Argumen *Race to the bottom* juga berlaku ketika tingkat investasi asing yang masuk ke dalam negara rendah dan standar dan upah pekerja suatu negara

<sup>17</sup> Situs Resmi *International Labor Organization* [online] dalam <http://www.ilo.org/public/english/support/lib/resource/ilodatabases.htm> diakses pada 21 Maret 2014.

rendah.<sup>18</sup> Seperti negara India misalnya, pada tahun 2009, 2010 dan 2012 tercatat arus PMA mengalami penurunan menuju negara tersebut dan upah minimum yang ditetapkan oleh negara tersebut cenderung stagnan dan bahkan mengalami penurunan. Begitu pula Meksiko yang mengalami penurunan standar upah minimum, juga diikuti oleh penurunan penerimaan PMA pada tahun 2008, 2009, 2011 dan 2012. Dengan demikian, asumsi *race to the bottom* teridentifikasi ‘bekerja’ pada kasus negara-negara tersebut.

Pada kasus Brazil dan Chile, rendahnya jumlah penerimaan penanaman modal asing tidak sebanding dengan tingginya upah minimum pekerja pada kedua negara. Tingginya upah minimum, menyebabkan jumlah PMA menuju Brazil dan Chile tercatat lebih rendah dari China. Data diatas kemudian menunjukkan tren stagnansi dan bahkan penurunan upah minimum pekerja pada kedua negara.

Grafik 1.3 Perbandingan Penerimaan Arus Investasi Asing



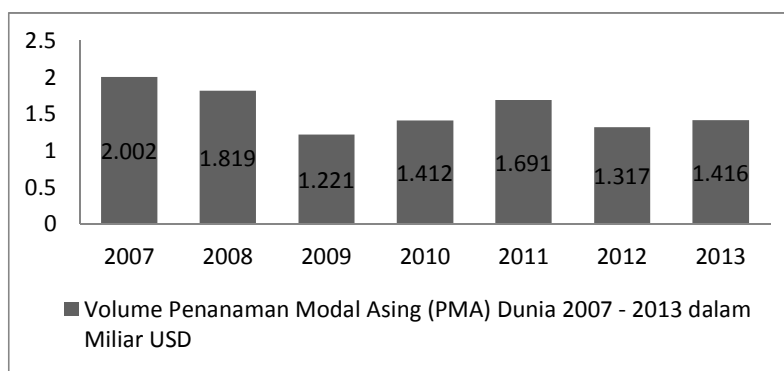
Sumber: UNCTAD<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Davies, *Op. Cit*, hal. 3.

<sup>19</sup> Situs Resmi *United Nation Conference on Trade and Development* [online] dalam <http://unctad.org/en/Pages/DIAE/World%20Investment%20Report/Country-Fact-Sheets.aspx> diakses pada 22 Maret 2014

Sejak tahun 2006 hingga tahun 2013 upah minimum tenaga kerja China secara konsisten terus mengalami kenaikan (lihat Grafik 1.2). Penerimaan PMA global menuju China juga mengalami kenaikan, terkecuali pada tahun 2009 dan 2012, yang dimana pada dua tahun tersebut volume PMA dunia mengalami penurunan, sehingga, penurunan volume PMA global tersebut memberikan dampak sistematis pada penurunan penerimaan PMA menuju negara-negara lain termasuk China.

**Grafik 1.4 Volume Penanaman Modal Asing Global 2007-2013**



Sumber: UNCTAD<sup>20</sup>

Data tersebut diatas kemudian menunjukkan bahwa faktor upah pekerja bukanlah faktor pendorong atau determinasi suatu perusahaan mengalokasikan modalnya menuju negara berkembang, khususnya China. Karena terbukti jumlah PMA masuk tetap didominasi oleh China yang notabene memiliki upah minimum lebih tinggi dari Rusia, Meksiko, Indonesia dan India. Demikian halnya erosi kompetitif yang diasumsikan oleh argumen *race to the bottom* ini tidak terjadi pada kasus negara China melainkan oleh Chile dan Brazil. Naiknya penerimaan PMA menuju China juga diikuti oleh kenaikan upah minimum pekerja, sehingga

<sup>20</sup> UNCTAD, *Op. Cit.*, hal. 1.

kemudian yang terjadi adalah *climbing to the top* pada kasus China. Yakni ditandai dengan naiknya upah minimum pekerja dan volume PMA yang masuk ke negara China.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan determinasi asumsi *race to the bottom*, mobilitas penanaman modal asing global akan bergerak menuju negara berkembang dengan upah tenaga kerja murah, dan akan terjadi erosi kompetitif pada upah tenaga kerja antar negara lain demi mendapatkan pengalokasian modal asing global. Namun fakta menunjukkan dalam perkembangan kasus China terjadi kenaikan upah minimum tenaga kerja yang secara konsisten diikuti oleh peningkatan penerimaan arus investasi asing terhadap China. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemetaan minat investasi asing yang tidak hanya didasarkan oleh faktor upah tenaga kerja murah. Dengan melihat fakta tersebut maka, pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah **mengapa volume penanaman modal asing terus mengalami peningkatan di negara China yang notabene mengalami kenaikan upah minimum tenaga kerja, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan asumsi *race to the bottom* ?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena global dalam hubungan internasional. Khususnya, dalam memahami penyebab tidak berlakunya asumsi *race to the bottom* pada kasus China dan mencari jawaban atas penyebab terjadinya pergeseran tersebut.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

### 1.4.1 Peringkat Analisis

Peringkat analisis merupakan perangkat heuristik - yang dapat membantu seseorang dalam mempelajari suatu topik yang dikajinya. Hampir seluruh disiplin ilmu pengetahuan menggunakan peringkat analisis, meski peringkatnya dapat beragam bergantung pada disiplin ilmu yang dipelajari. Pada tiap-tiap peringkat analisis pengkaji akan mendapatkan pemahaman tertentu atas topik yang akan dikajinya.<sup>21</sup>

Satu peringkat analisis tidak akan dapat mampu memberikan suatu gambaran yang lengkap. Namun penggunaan satu peringkat analisis tunggal akan membantu pengkaji untuk lebih baik dalam mengelolah topik yang akan dikaji, sehingga penting untuk mempertimbangkan bahwa peringkat analisis yang digunakan tersebut akan mampu memberikan penjelasan yang lebih baik dari peringkat-peringkat lain.

Laura Neack membagi peringkat analisis dalam mengkaji studi kebijakan luar negeri menjadi tiga bagian besar. Pertama tingkat analisis individu yang berarti fokus penentu suatu kebijakan berada pada peran individu, baik tentang bagaimana mereka membentuk suatu keputusan, pandangan atau persepsi dan mispersepsi apa yang digunakan oleh sosok individu tersebut, cara para penentu kebijakan berinteraksi dengan kelompok kecil, kelompok tertinggi, dan seterusnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Laura Neack, "The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era" (Plymouth: Rowman and Littlefield Publishers, 2008), hal. 11.

<sup>22</sup> Neack, *Op. Cit*, hal. 10.



Proses pengambilan kebijakan luar negeri juga dapat ditelaah berdasarkan tingkat analisis negara. Pada level ini, faktor-faktor sosial dan faktor pemerintah merupakan dua faktor yang memiliki kontribusi atas kebijakan luar negeri pada beberapa negara.<sup>23</sup> Pada peringkat ini Laura mengkaitkannya dengan *national self-image*, kultur, institusi domestik, politik domestik, opini publik dan media.<sup>24</sup>

Tingkat analisis terakhir dalam mengkaji kebijakan politik luar negeri yang ditawarkan oleh Laura Neack adalah tingkat analisis Sistem. Tingkat ini berbicara mengenai cara mengeksplorasi suatu hubungan bilateral, isu-isu dan interaksi dalam lingkup regional, dan isu-isu global serta interaksi multilateral antar negara-negara.<sup>25</sup> Pada level sistem ini pengkaji diharapkan untuk turut mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh organisasi-organisasi baik regional maupun internasional dan baik organisasi pemerintah dan non-pemerintah yang memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan luar negeri suatu negara.

Setelah memahami peringkat analisis yang dikemukakan oleh Laura Neack diatas, kaitannya dengan determinasi ketiga peringkat tersebut sebagai penentu kebijakan politik luar negeri suatu negara, maka pembahasan mengenai peringkat analisis ini tidak menunjukkan relevansi dengan penelitian penulis yang lebih menekankan pada isu ekonomi politik internasional, utamanya konteks perpindahan arus modal antar negara dan motif yang mendasari perpindahan tersebut.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>24</sup> Neack dalam Radityo Dharmaputra, "Perbandingan Politik Luar Negeri" (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), hal. 49.

<sup>25</sup> Neack, *Op. Cit*, hal. 11.

## 1.4.2 Landasan Teoritik

### 1.4.2.1 Inadekuasi Asumsi Race To The Bottom

Beberapa penstudi telah melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara upah pekerja terhadap pergerakan PMA pada negara berkembang. Antara lain penelitian Singh dan Jun, Hatzius, Bukley, Balasubramanyam dan Sapsford, Guha dan Ray, Liu, Love dan Lage Hiddalgo, dan Lucas.<sup>26</sup>

Dalam beberapa kajian ilmiah, korelasi antar kedua variabel tersebut sering disebut sebagai argumen *race to the bottom*. *Race to the Bottom* atau perlombaan kebawah mengindikasikan suatu kondisi dimana pemerintahan pada suatu negara mencari cara untuk dapat menarik investasi asing dengan menghapus beberapa kebijakan yang berpotensi menghambat minat pengalokasian modal dari perusahaan-perusahaan asing. Kebijakan ini antara lain menuju pada kebijakan pajak, regulasi lingkungan dan standar tenaga kerja.<sup>27</sup>

*Race to the bottom* merupakan suatu kondisi dimana perdagangan bebas yang mengarah pada keterbukaan pasar global akan menyebabkan hilangnya peraturan-peraturan ketenagakerjaan. Keterbukaan pasar global tersebut menyebabkan korporasi-korporasi besar akan mengarahkan pabrik dan sektor manufakturnya menuju negara berkembang, yang memiliki standar rendah berupa upah dan peraturan mengenai keselamatan pekerja yang rendah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Aradhna Aggarwal, "The Influence of Labour Markets on FDI : Some Empirical Explorations in Export Oriented and Domestic Market Seeking FDI Across Indian States" (Delhi: University of Delhi, 2005)

<sup>27</sup> Ronald B. Davies dan Krishna Chaitanya Vadlamannat, "A Race To The Bottom in Labour Standards? An Empirical Investigation". dalam *Globalization, Investment, and Services Trade* (GIST): (Dublin: University College Dublin, 2011), hal. 2.

<sup>28</sup> Radley Balko, "Sweatshops and Globalization" dalam *A World Connected* (2004).

Fred Goldstein dalam karangannya yang berjudul *low-wage capitalism* memiliki pandangan bahwa globalisasi saat ini telah berada pada tahap persaingan upah tenaga kerja global. Goldstein beranggapan bahwa keadaan ini disebabkan oleh pergerakan perusahaan-perusahaan besar yang kemudian menekan upah menjadi saling ‘berlomba ke bawah’.<sup>29</sup> Mobilitas modal asing akan lebih memilih lokasi yang memiliki standar kerja yang lemah dan upah pekerja murah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Daniel W. Drezner, Görg, Dewit, Javorcik dan Spatareanu, dan Dewit.<sup>30</sup> Argumen *Race to the bottom* juga berlaku ketika tingkat investasi asing masuk ke dalam negara rendah dan standar pekerja suatu negara rendah.<sup>31</sup>

Beate Oien dalam tesisnya yang berjudul *Revisiting Foreign Direct Investment and Collective Labor Rights* mengartikan argumen *race to the bottom* sebagai ketersediaan pemerintah negara-negara berkembang dalam menurunkan upah pekerja negara dikarenakan adanya persaingan antar negara dalam menarik PMA.<sup>32</sup> Dalam istilah yang lebih empiris argumen *race to the bottom* dapat diklasifikasikan dalam dua bagian.<sup>33</sup> Pertama asumsi tersebut mengindikasikan kesulitan pasar tenaga kerja yang akan dialami oleh pekerja pada negara maju, sebagai dampak pergerakan modal asing menuju negara berupah pekerja rendah di negara berkembang.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Fred Goldstein, “Low-Wage Capitalism” (New York: World View Forum, 2008)

<sup>30</sup> Davies, *Op. Cit*, hal.3

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> Beate Oien, “*Revisiting Foreign Direct Investment and Collective Labor Rights*”, Norwegian University of Science and Technology (2011), hal. 12.

<sup>33</sup> Singh, *Op. Cit*, hal. 6.

<sup>34</sup> United Nations, *Op. Cit*, hal. 1 dan Singh, *Op. Cit*, hal. 6.

Kedua, *race to the bottom* memiliki asumsi bahwa mobilitas modal tidak hanya menyebabkan kesulitan pasar tenaga kerja pada pekerja negara maju, melainkan secara sistematis kesulitan tersebut akan mengarah pada erosi kompetitif pada upah kerja negara-negara lain.<sup>35</sup> Dengan demikian maka negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut.<sup>36</sup>

Olney membagi pengertian asumsi *race to the bottom* ke dalam dua bagian, asumsi pertama menyatakan bahwa *race to the bottom* terjadi ketika perusahaan-perusahaan multinasional akan memilih untuk berinvestasi dengan melihat pada peraturan-peraturan mengenai ketenagakerjaan di negara asing yang dituju.<sup>37</sup> Pada dasarnya peraturan tenaga kerja yang lebih ketat akan membebankan biaya tambahan pada perusahaan dan membuat opsi investasi di negara tertentu kurang menarik. Sebagaimana biaya dalam melakukan PMA meningkat karena peraturan perlindungan tenaga kerja, maka perusahaan-perusahaan multinasional akan memindahkan PMA-nya ke negara-negara lain.

Asumsi kedua menyatakan bahwa *race to the bottom* merupakan fenomena dimana negara-negara akan saling memangkas standar tenaga kerja mereka masing-masing dengan tujuan agar dapat menarik PMA. Secara umum mobilitas modal asing yang mengarah pada suatu negara akan memberikan dampak positif, antara lain meningkatnya produksi, stok modal, infrastruktur dan ilmu

---

<sup>35</sup> Singh, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>36</sup> Daniel, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>37</sup> William W. Olney, "A Race To The Bottom? Employment Protection and Foreign Direct Investment". (Williamstown: Williams College, 2013), hal. 2

pengetahuan, sehingga mendapatkan investasi asing kemudian menjadi hal yang menarik bagi negara-negara asing. Hal itulah yang kemudian memberikan dampak pada persaingan antar negara satu dengan negara lain saling guna menarik minat investor asing.

Jika berdasarkan asumsi pertama, argumen *race to the bottom* menyatakan bahwa perusahaan multinasional akan tertarik mengalokasikan modalnya menuju negara-negara dengan standar kerja rendah, maka tiap negara kemudian memiliki dorongan untuk menurunkan aturan standar kerja mereka menjadi di bawah negara-negara lain. Dengan demikian negara tersebut akan mampu mendapatkan investasi asing dan menyebabkan investor menjauh dari pesaingnya. Hal tersebut semakin mempertegas asumsi kedua argumen *race to the bottom* bahwa standar kerja antar suatu negara bersifat terikat satu sama lain.<sup>38</sup>

Beberapa studi telah menjawab faktor penentu penanaman modal asing menuju negara-negara berkembang. Penelitian tersebut mendasarkan hipotesisnya bahwa faktor upah pekerja murah bukanlah satu-satunya faktor determinan PMA.<sup>39</sup> Terdapat faktor lain seperti ukuran pasar, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita suatu negara, jarak, sumber daya alam, stabilitas politik dan insentif yang diberikan pemerintah bagi investor.<sup>40</sup>

Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa faktor upah memberikan hasil negatif atau tidak memberikan dampak signifikan terhadap penerimaan PMA. Penelitian yang dilakukan oleh Samii dan Pard juga menjawab bahwa upah

---

<sup>38</sup> Olney, *Op. Cit*, hal. 3.

<sup>39</sup> Chunlai, *Op. Cit*, hal. 28.

<sup>40</sup> *Ibid*

tenaga kerja murah juga tidak akan efektif dalam menarik minat PMA jangka panjang.<sup>41</sup> Keduanya memiliki asumsi bahwa, ketika pekerja suatu negara menaikkan upah minimumnya, maka secara otomatis investor akan mengalihkan PMA-nya menuju negara lain, sehingga kebijakan upah rendah tidak akan memberikan hasil jangka panjang pada PMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Zammit yang menguji asumsi *race to the bottom* juga tidak menemukan bukti kuat yang mendukung kedua argumen dasar *race to the bottom* tersebut.<sup>42</sup>

#### **1.4.2.2 Teori Keunggulan Kompetitif Sebagai Penentu PMA**

Investasi internasional terbagi atas dua kategori yaitu *portfolio investment* atau investasi portofolio dan *foreign direct investment* atau penanaman modal asing. Investasi portofolio menggambarkan kegiatan investasi dalam bentuk pasif, yaitu perusahaan memiliki surat berharga seperti obligasi, saham luar negeri, dan aset-aset keuangan lainnya yang tidak perlu pengendalian aktif atau manajemen dari investor.<sup>43</sup> Lain halnya dengan penanaman modal asing, PMA adalah pembelian aset-aset luar negeri dengan tujuan mengendalikannya. PMA dapat berbentuk seperti pembelian suatu aset, properti, peralatan dan pabrik.

Terdapat beberapa teori yang mampu menjelaskan faktor-faktor pendorong sebuah perusahaan mengalokasikan modalnya menuju negara-negara asing. Salah

---

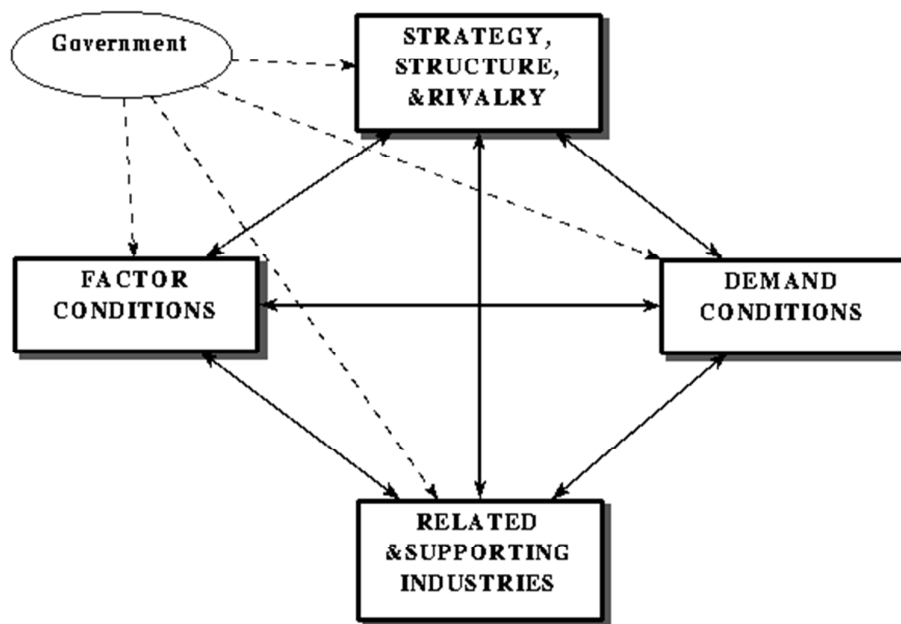
<sup>41</sup> Massood Samii dan Pard Teekasap "Can Country Continuously Compete on Cheap Labor Cost? A System Dynamics Approach to FDI Policy Analysis" Paper presented at the AIB, Rio de Janero Conference (2010). Hal, 15.

<sup>42</sup> Singh, *Op. Cit.*, hal. 24.

<sup>43</sup> Ricky, *Op. Cit.*

satunya adalah teori keunggulan kompetitif Michael Porter. Teori keunggulan kompetitif merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor penyebab suatu negara dapat berhasil dalam persaingan perdagangan global<sup>44</sup> dan penerimaan arus aliran modal global.<sup>45</sup>

Terdapat empat faktor utama atau yang sering disebut dengan *Nation Diamond*<sup>46</sup> penentu keunggulan kompetitif tersebut antara lain faktor kondisi, faktor permintaan, industri terkait dan industri pendukung, dan yang terakhir strategi, struktur dan persaingan perusahaan.



Gambar 1.1 Porter *Diamond* | Empat Faktor Penentu Utama Keunggulan Kompetitif

Faktor kondisi yang yang dapat menjadi substansi keunggulan kompetitif suatu negara antara lain dapat berupa tenaga kerja, berkaitan dengan jumlahnya

<sup>44</sup> Disampaikan pada Diklat Perencanaan Pembangunan Daerah, Angkatan IV, Pusbindiklatren Bappenas – FIA Unibraw, Malang, 30 Mei -23 Juni 2005

<sup>45</sup> Michael Porter "The Competitive Advantage of Nations" (New York: Free Press, 1990), hal. 552.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal.72.

secara kuantitas, keterampilan, dan biaya personel maupun manajemen. Kemudian faktor sumber daya alam, mengenai jumlah, kualitas, aksesibilitas, harga tanah, air, sumber mineral, cadangan *timber* atau kayu, sumber pembangkit listrik, dan sumber kelautan.<sup>47</sup>

Faktor kondisi yang ketiga berupa sumber ilmu pengetahuan, yakni ketersediaan negara atas sejumlah sarjanawan, teknisi dan pengetahuan pasar mengenai barang dan jasa. Terakhir, faktor ketersediaan infrastruktur antara lain jenis infrastruktur, kualitas infrastruktur, dan biaya penggunaan infrastruktur yang tersedia; baik sistem transportasi, komunikasi, pengiriman surat dan paket, pembayaran atau transfer dana, hingga jaminan kesehatan. Selain itu penting bagi suatu negara untuk meningkatkan infrastruktur yang berkaitan dengan stok properti, dan institusi kebudayaan yang akan berimplikasi pada kualitas hidup dan daya tarik suatu negara untuk menjadi tempat untuk hidup dan tempat bekerja bagi asing.<sup>48</sup>

Porter membagi keunggulan faktor kondisi diatas ke dalam dua bagian, yakni *basic* dan *advanced factor*. Faktor dasar merupakan faktor pendukung yang diperlukan oleh sebuah negara yang perekonomiannya bergantung pada sektor agrikultural. Faktor dasar ini antara lain dapat berupa sumber daya alam, tenaga kerja ber-keterampilan rendah, iklim dan lokasi. Faktor dasar ini dapat menjadi faktor keunggulan kompetif bergantung pada kemampuan sebuah negara untuk mengembangkannya secara efektif dan efisien.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 74.

<sup>48</sup> Porter, *Op. Cit*, hal.75.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 76



Berikutnya faktor unggulan, Porter menekankan keunggulan kompetitif suatu negara untuk didasarkan pada *advanced factor* atau faktor unggulan seperti teknologi komunikasi dan ketersediaan infrastruktur, tenaga kerja berpendidikan tinggi, dan lembaga penelitian oleh sebuah universitas.<sup>50</sup> Tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas tinggi juga akan menjadi faktor yang memberikan keunggulan kompetitif pada suatu negara. Teori yang mendasari produktivitas ini didasarkan idenya bahwa mobilitas modal akan melakukan perpindahan dari area berproduktivitas tenaga rendah menuju area yang memiliki produktivitas tenaga kerja tinggi.<sup>51</sup>

Sinungan mengartikan produktivitas sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output: input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik dan bentuk nilai.<sup>52</sup>

Produktivitas pekerja merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi keunggulan kompetitif nasional suatu negara. Keunggulan atas produktivitas tenagakerja merupakan salah satu faktor determinan pelaku penanam modal melakukan PMA. *Organization for Economic Cooperation and Development*

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 77

<sup>51</sup> Michael R. Czinkota et. All "International Business" (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011), Hal. 241.

<sup>52</sup> Muchdarsyah Sinungan, "Produktivitas Apa Dan Bagaimana" (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 24-25.

(OECD) telah melakukan studi atas korelasi antar produktivitas dan PMA, juga didukung oleh penelitian Mutti dan Grubert pada tahun 2004.<sup>53</sup>

Setelah faktor-faktor kondisi diatas, penentu keunggulan kompetitif utama berikutnya terletak pada *demand conditions* atau kondisi permintaan. Permintaan oleh sebuah negara akan membentuk suatu perusahaan untuk memahami, mewujudkan dan memberikan respon atas permintaan pembelinya.<sup>54</sup> Suatu ukuran pasar dapat menjadi sebuah faktor keunggulan apabila hal tersebut mampu mendorong investasi.<sup>55</sup>

Faktor pendorong PMA oleh kondisi permintaan juga didukung oleh teori *product life-cycle* atau teori siklus produk milik Raymod Vernon. Vernon memiliki pandangan bahwa perusahaan-perusahaan akan melakukan investasi asing ketika terdapat permintaan lokal di negara tersebut yang terus tumbuh dan cukup besar untuk mendukung terjadinya produksi lokal.<sup>56</sup>

Besar ukuran pasar domestik dapat menyebabkan keunggulan kompetitif ketika negara tempat industri tersebut memiliki skala ekonomi yang juga besar, dengan mendorong perusahaan negara untuk berinvestasi secara agresif di fasilitas skala besar, pengembangan teknologi, dan peningkatan produktivitas.

Faktor penentu utama ketiga adalah faktor industri yang saling terkait dan industri pendukung. Faktor industri terkait dan pendukung yang mampu

---

<sup>53</sup> C. Bellak, M. Leibrecht dan R. Stehrer "Policies to Attract Foreign Direct Investment: An Industry-Level Analysis" (OECD Global Forum on International Investment, 2008), hal. 6.

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 94.

<sup>56</sup> S. Thomsen, "Japanese Direct Investment in the European Community," *The World Economy* 16 (1993), hal. 301–15. dan Z. Gao dan C. Tisdell, "Foreign Investment and Asia, Particularly China's Rise in the Television Industry: The International Product Life Cycle Reconsidered," *Journal of Asia-Pacific Business* 6, no. 3 (2005), hal. 37–50.

berkompetisi dalam lingkup internasional akan menjadi salah satu substansi keunggulan kompetitif suatu negara dibanding dengan negara lain.<sup>57</sup> Manfaat investasi pada faktor keunggulan ini adalah menciptakan hubungan dan mendorong industri agar dapat maksimal dalam industri, dengan membantunya mencapai posisi kompetitif yang kuat secara internasional.<sup>58</sup>

Industri terkait adalah sebuah kondisi perusahaan yang saling mengkoordinasikan dan berbagi kontribusi dalam rantai suplai proses produksi, yang dimana produk-produk tersebut sifatnya yang saling melengkapi (seperti komputer dan aplikasi software misalnya). Kehadiran industri pemasok yang kompetitif secara internasional dalam suatu negara menciptakan keuntungan pada industri domestik dalam beberapa cara. Yang pertama adalah melalui cara yang lebih efisien, dini, cepat, dan akses khusus yang berimplikasi pada pemangkasan biaya.<sup>59</sup>

Faktor penentu keunggulan kompetitif keempat adalah strategi, struktur dan persaingan perusahaan. Perbedaan manajemen praktik dan pendekatan pada area-area penting seperti pelatihan, latar belakang, orientasi pemimpin, jenis organisasi hirarkis yang bersaing dengan jenis organisasi grup, kekuatan dan inisiatif individu, proses pembuatan keputusan, cara menjalin hubungan dengan kostumer, kemampuan untuk berkoordinasi antar divisi, perilaku dalam merespon aktivitas internasional dan hubungan antar manajemen dan tenaga kerja.

---

<sup>57</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 100.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 12.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 101.

Perbedaan pendekatan manajerial dan skill organisasi akan menjadi keuntungan bahkan kerugian dalam berkompetisi di berbagai jenis industry. Manajemen hubungan dengan tenaga kerja merupakan poin substansif pada beberapa industri, karena faktor tersebut merupakan poin penting bagi kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan pengembangan dan inovasi.

Selain keempat faktor tersebut Porter (1990) juga menekankan keunggulan kompetitif yang didasarkan oleh peran pemerintah. Pemerintah memiliki peran paling penting dalam mempengaruhi perilaku suatu negara dalam persaingan internasional. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar pemerintah dengan masing-masing keempat faktor yang telah penulis jelaskan dalam paragraf sebelumnya, baik pengaruh dalam hal positif maupun negatif.

Pemerintah harus mampu menciptakan suatu lingkungan kondusif bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya.<sup>60</sup> Pemerintah di hampir tiap negara saat ini tengah mengambil langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan daya saing. Beberapa kebijakan yang paling mendominasi adalah sebagai berikut: devaluasi, deregulasi, privatisasi, relaksasi produk dan standar lingkungan, promosi antar perusahaan, kolaborasi dan kerjasama dari berbagai jenis perusahaan, dorongan penggabungan, reformasi pajak, pembangunan daerah, upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan umum, perluasan investasi pemerintah dalam penelitian, program pemerintah untuk mendanai usaha baru, dan peran yang lebih proaktif untuk pertahanan dan peran proaktif dalam pembelanjaan pemerintah lainnya.

---

<sup>60</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 618.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan keunggulan kompetitif menuntut perusahaan suatu negara untuk menggunakan suatu strategi pendekatan global. Kebijakan pemerintah berperan dalam proses ini, melalui mekanisme seperti peraturan tentang investasi, pertukaran dan impor kontrol asing langsung, dan sejenisnya. Kebijakan pemerintah harus secara aktif mendorong wawasan internasional dan ekspor.

Kemampuan suatu negara dalam meningkatkan basis teknologi dan metode menjadi poin esensial untuk dapat menjangkau pasar investasi global, dan menjadi faktor pembeda krusial yang dapat menarik pangsa pasar investasi global.<sup>61</sup> Kelima faktor yang telah penulis sebut diatas merupakan elemen-elemen keunggulan nasional, yang kemudian dapat menjadikan negara tertentu sebagai negara *top investment host* bagi penanam modal asing global.

### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran penulis diatas, penulis menduga bahwa upah tenaga kerja minimum bukanlah faktor utama yang dapat menjadi daya tambah untuk menarik minat investasi, khususnya penanaman modal asing masuk. Terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan China dapat menjadi negara berkembang utama penerima arus masuk investasi asing. Pertama dikarenakan oleh produktivitas dalam artian besarnya jumlah *workforce* atau pekerja yang didukung oleh besarnya kuantitas penduduk China – sehingga barang dengan target produksi masal akan lebih tepat ditempatkan di China.

---

<sup>61</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 548.

Kedua, berkorelasi dengan jumlah penduduk, China juga menjadi pangsa pasar domestik bagi para penanam modal asing tersebut; sehingga selain bertujuan untuk ekspor, produksi juga dapat diarahkan untuk pasar domestik penduduk China sendiri. Faktor ketiga adalah karena adanya dukungan pemerintah China yang memberikan kemudahan dalam pengadaan atau inovasi teknologi di negara tersebut. China memiliki keunggulan atas ketiga faktor tersebut dibandingkan dengan negara berkembang lain. Sehingga untuk sementara penulis memiliki kesimpulan hal itulah yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran atas fenomena global khususnya isu *race to the bottom* menjadi *climbing to the top* pada kasus China.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **1.6.1.1 Arus Masuk Penanaman Modal Asing**

Arus masuk penanaman modal asing merupakan nilai PMA masuk yang berasal dari investor asing. Arus penanaman modal asing masuk juga sering disebut sebagai PMA dalam kajian ekonomi, termasuk seluruh kewajiban dan aset yang bergerak antara perusahaan penerima PMA dan investor, 'transfer' dalam hal ini juga mencakup perpindahan aset dan kewajiban antara perusahaan penerima PMA dan perusahaan pemberi PMA, jika pengendali utama 'induk' perusahaannya adalah perusahaan asing.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> World bank "What is the Difference Between Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflow and Net Outflows". [online] dalam <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/114954-what-is-the-difference-between-foreign-direct-inve> diakses pada 23 April 2014

*Foreign direct investment* atau penanaman modal asing adalah suatu investasi yang dilakukan untuk memperoleh profit berjangka waktu tertentu atau penanaman modal asing juga dapat diartikan sebagai kontrol efektif atas sebuah perusahaan yang beroperasi diluar wilayah ekonomi investor. Sedangkan arus masuk penanaman modal asing merupakan sejumlah nilai investasi masuk oleh investor asing, termasuk pendapatan yang di investasikan kembali, pinjaman antar perusahaan, reprivatisasi modal dan pembayaran kembali pinjaman.<sup>63</sup>

Definisi operasional arus masuk penanaman modal asing masuk dalam hal ini adalah sejumlah aset atau modal asing masuk yang diberikan oleh investor asing, yang mana terdapat kewajiban dan keuntungan berjangka waktu tertentu yang akan didapat oleh masing-masing perusahaan penerima dan pemberi PMA. Modal asing masuk dapat diketahui melalui data tahunan penerimaan PMA dari UNCTAD sejak tahun 1990 hingga 2012 dan data resmi pemerintah melalui media online mengenai modal asing masuk tahun 2013. Menggunakan satuan miliar dollar AS.

#### **1.6.1.2 Upah Minimum Pekerja**

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, dan berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang dari 1(satu) tahun.<sup>64</sup> Upah minimum merupakan upah paling rendah yang

---

<sup>63</sup> United Nation "FDI Net Inflows and Net Outflows as Share of GDP" [online] dalam [http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology\\_sheets/global\\_econ\\_partnership/fdi.pdf](http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology_sheets/global_econ_partnership/fdi.pdf) diakses pada 23 April 2014

<sup>64</sup> Anon, "Kebijakan Upah Minimum" [online] dalam [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed\\_dialogue/---actrav/documents/meetingdocument/wcms\\_210427.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed_dialogue/---actrav/documents/meetingdocument/wcms_210427.pdf) diakses pada 23 April 2014

sifatnya umum pada seluruh upah di berbagai sektor pekerja, dan upah tersebut sifatnya telah memenuhi perlindungan minimum atas upah yang didapat tersebut. Upah minimum ini dapat dihitung menggunakan jangka waktu per jam, harian, mingguan, bulanan dan basis perhitungan lain.<sup>65</sup>

Terdapat enam faktor utama yang dapat menjadi penentu level upah minimum, berdasarkan rekomendasi peraturan ILO no. 135.<sup>66</sup> Antara lain kebutuhan dasar pekerja dan keluarga, upah rata-rata negara tersebut, biaya hidup dan perubahan didalamnya, jaminan sosial, standar hidup relative dari kelompok sosial lainnya, dan faktor ekonomis.

Definisi operasional upah minimum pekerja dalam penelitian ini berupa upah terendah yang sifatnya umum pada berbagai sektor pekerja, berjangka waktu bulanan dan dalam satuan dollar AS.

#### **1.6.1.3 Produktivitas Tenaga Kerja**

Secara umum Sinungan mengartikan produktivitas sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output: input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik dan bentuk nilai.<sup>67</sup>

*Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan rasio atau hasil

---

<sup>65</sup> Francois Eyraud dan Catherine Sage, "The Fundamental of Minimum Wage Fixing" (Geneva International Labour Office, 2005), hal. 116-117

<sup>66</sup> Robert J. Pember dan Marie-Therese Dupre, "Statistical Aspect of Minimum Wage Determination" (Geneva: ILO, 1997), hal. 2.

<sup>67</sup> Sinungan, *Op. Cit*, hal. 24-25



perbandingan antara volume output (Gross Domestic Produk) dan ukuran penggunaan input (jumlah jam pekerja atau jumlah pekerja). Volume output merupakan refleksi atas jasa dan barang yang diproduksi oleh pekerja. Sedangkan penggunaan input yang dimaksud dalam hal ini merefleksikan waktu, usaha dan keterampilan dari tenaga kerja.

Dalam penelitian ini produktivitas yang dimaksud adalah suatu perhitungan efisiensi, dengan melihat pencapaian tingkat produksi, berupa hasil fisik produk dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

#### **1.6.1.4 Permintaan Pasar Domestik**

McEachern mendefinisikan permintaan sebagai jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu, dan hal lain diasumsikan konstan.<sup>68</sup> Permintaan juga dapat diartikan sebagai keinginan terhadap produk spesifik yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membelinya. Dengan demikian permintaan adalah kebutuhan dan keinginan yang didukung oleh daya beli.<sup>69</sup>

Terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya permintaan antara lain harga, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk dan perkiraan harga dimasa mendatang.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, permintaan pasar domestik yang dimaksud adalah jumlah produk yang diinginkan penduduk China yang sebanding dan didukung

---

<sup>68</sup> William A. McEachern “*Ekonomi Makro*, Pendekatan Kontemporer, Edisi Pertama” (Jakarta: Salemba Empat, 2000)

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> Lista Kuspriatni “Materi 2 Permintaan dan Penawaran” [online] dalam <https://www.google.com/search?q=Kuspriatni%2C+Lista+%E2%80%9CMateri+2+Permintaan+dan+Penawaran> diakses pada 23 April 2014

oleh ketersediaan konsumen untuk membelinya. Besarnya jumlah penduduk dan kemampuan daya beli akan mendorong perusahaan-perusahaan asing yang ada untuk *focus to China as a marketplace*.<sup>71</sup>

#### **1.6.1.5 Kebijakan Pengadaan Inovasi**

*Government procurement of advanced technology products* adalah kebijakan pengadaan inovasi pemerintah atas suatu inovasi teknologi.<sup>72</sup> Porter menyebutkan kebijakan pengadaan inovasi sebagai dukungan pemerintah dalam memfasilitasi pengadaan inovasi industri. *Procurement* atau pengadaan pemerintah membuat inovasi bekerja lebih mudah untuk kepentingan kompetitif industri suatu negara.<sup>73</sup>

Ishmael menjelaskan kebijakan pengadaan yang dimaksud dalam hal ini sifatnya lebih dari sekedar akuisisi atau pembelian barang dan jasa; lebih penting lagi adalah mekanisme untuk mencapai konsep pembangunan sosial ekonomi melalui peningkatan kegiatan ekonomi. Kebijakan pengadaan bisa sama pentingnya untuk pengembangan perekonomian sebagai bentuk kebijakan industri. Dukungan pemerintah akan tampak melalui kebijakannya atas pendidikan, riset dan pengembangan, dan lain-lain.<sup>74</sup>

Berdasarkan konseptualisasi kebijakan pemerintah dalam pengadaan inovasi tersebut diatas, maka kebijakan inovasi dalam penelitian ini mengacu pada dukungan pemerintah atas kebijakan-kebijakan, pembaruan kebijakan, dan

---

<sup>71</sup> Czinkota, *Op. Cit*, hal. 261.

<sup>72</sup> Global Competitiveness Index 2007-2008 World Economic Forum [online] dalam <http://www.weforum.org/issues/competitiveness-0/gci2012-data-platform/> diakses pada 16 April 2014

<sup>73</sup> Porter, *Op. Cit*, hal. 645.

<sup>74</sup> Barry Anthony Ishmael, "Government Procurement and Innovation: The Creation of An Environment For Competitiveness in Small Developing Countries" hal. 2637-2696.

pendanaan yang dilakukan oleh pemerintah China dalam tingkat provinsi hingga nasional sehingga memberikan dampak pada kemudahan dalam pengadaan inovasi.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Lain halnya dengan tipe penelitian deskriptif yang tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis, berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Tipe penelitian ini ditunjukkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan pertanyaan kenapa atau mengapa terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.<sup>75</sup>

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Jangkauan penelitian ini terbatas pada negara China sebagai fokus penelitian penulis. Dikarenakan posisinya sebagai negara berkembang utama dalam penerimaan PMA; dan sebagai negara yang menunjukkan adanya pergeseran atas asumsi *race to the bottom*. Keterlibatan negara berkembang lain penulis gunakan sebagai pembanding yang memperkuat sanggahan atas asumsi *race to the bottom*. Batasan waktu penelitian ini adalah sejak tahun 2007 hingga 2013. Saat dimana

---

<sup>75</sup> Sanapiah Faisal, "Format-Format Penelitian Sosial" (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 18, 20-21.

upah tenaga kerja China mengalami kenaikan signifikan dalam kurun waktu enam tahun tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data dan fakta sebelum tahun 2007 dan sesudah tahun 2013 sebagai unit eksplanasi yang memperkuat analisis penulis.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan; antara lain berupa buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lainnya.<sup>76</sup> Selain menggunakan metode studi kepustakaan, penulis juga menggunakan metode pengumpulan metode penelusuran bahan internet.

Metode penelusuran data internet adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet dan media jaringan lainnya sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat memanfaatkan data informasi online secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.<sup>77</sup>

#### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Metode analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan

---

<sup>76</sup> Gorys Keraf, "Komposisi" (Ende: Nusa Indah, 1984), hal. 165.

<sup>77</sup> Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya" (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124-127.

apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>78</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif terhadap data kualitatif artinya, data yang berupa informasi, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapat kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada atau sebaliknya. Sedangkan analisis kualitatif terhadap data kuantitatif artinya, data dalam bentuk jumlah, untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka dan juga membandingkan data satu dengan lainnya, sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat atau uraian.<sup>79</sup>

#### **1.6.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian penulisan ini terdiri atas empat bab utama, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan yang antara lain mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teoritik, hipotesis, dan metodologi penelitian yang terdiri atas definisi konsep dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

---

<sup>78</sup> Prof. Dr. Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), Hal. 89.

<sup>79</sup> Joko Subagyo "Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek" (Jakarta: PT. RinekaCipta, 1997)

2. Bab II penelitian berisi data keunggulan kompetitif China berupa keunggulan produktifitas yang dimiliki oleh negara tersebut dan menjelaskan dampak produktifitas terhadap tingginya arus penanaman modal asing menuju China.
3. Bab III penelitian menjelaskan mengenai data keunggulan kompetitif China berupa keunggulan permintaan pasar domestik dan menjelaskan dampak keunggulan tersebut terhadap tingginya arus penanaman modal asing menuju China.
4. Bab IV penelitian berisi data keunggulan kompetitif China berupa keunggulan kebijakan pemerintah atas pengadaan inovasi dan menjelaskan dampak keunggulan tersebut terhadap tingginya arus penanaman modal asing menuju China.
5. Bab V merupakan bab penutup penelitian penulis yang terdiri atas kesimpulan yang menjelaskan kembali secara singkat dampak ketiga keunggulan kompetitif tersebut terhadap penanaman modal asing menuju China dan hasil pengujian atas hipotesis penulis sebelumnya.